

CAMPUR KODE DALAM BAHASA SUMBAWA TALIWANG DI CAKRANEGARA, MATARAM

Yenni Febtaria W.

Balai Bahasa NTB

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Artikel ini memfokuskan pada penentuan penggunaan bahasa yang digunakan di Karang Taliwang dan bentuk campur kode yang mereka gunakan. Sampel dari artikel ini adalah tiga orang. Data diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan metode koresponden dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Hasil analisis ditemukan sebagai berikut: (1) persentase tertinggi adalah 72,9% penggunaan kata dalam bahasa Sumbawa dan diikuti penggunaan bahasa Sasak (24,49%), bahasa Bali (0%), bahasa Indonesia (3,19%), dan inovasi internal (0,86%). (2) Di Karang Taliwang telah terjadi fenomena campur kode. (3). Fenomena campur kode ini terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan frasa, dan campur kode dalam bahasa Indonesia dalam tataran leksikon dan bentuk baster dari afiksasi.

Kata kunci Campur kode, Metode Koresponden, Fonologi, Morfologi, Leksikal

Abstract

This article is aimed at analyzing the use of code-mixing among the speakers of the Sumbawa Taliwang language in Cakranegara. This article was focused on finding out a language used in Karang Taliwang, and the forms of code-mixing that they used. The sample were 3 persons. The data were subsequently interpreted and analyzed by correspondent method with the technique of connection-equivalence equalities and that of connection-equivalence differences. The article findings showed that: (1) The highest percentage 72.9% of words used in the Taliwang was language those of the Sumbawa language and the rest were Sasak language (24.49%), Bali language (0%), Indonesian language (3.19%), and innovation internal (.86%). (2) In the Karang Taliwang, code-mixing was a common phenomenon. (3) The code-mixing phenomenon included phonological mixing, morphological mixing, lexical mixing, and phrase (syntactical) mixing, and the code-mixing in the Indonesian language including the lexicon mixing and the baster forms of affixation.

Keywords: *Code-Mixing, Correspondent Method, Phonological, Morphological, Lexical*

1. Pendahuluan

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1986:54). Lalu, mereka membentuk satu kelompok yang berbeda-beda sesuai dengan kesamaan bahasa mereka masing-masing. Dalam kasus tertentu, walaupun terkadang ada beberapa kesamaan dalam bahasa, mereka lebih cenderung merasa bahwa bahasa mereka itu berbeda, seperti kasus Indonesia dengan Malaysia. Keduanya memiliki bahasa yang sama, baik itu dari segi tata bunyi, tata bahasa, dan leksikonnya (Kushartanti, 2005:54). Namun, masyarakat pada kedua negara itu menganggap diri mereka sebagai penutur dua bahasa yang berbeda dan membentuk dua masyarakat bahasa yang berbeda pula. Dalam kasus Indonesia dan Malaysia di atas, faktor politis lebih menonjol dan berpengaruh daripada faktor linguistik. Oleh karena kedua masyarakat itu memiliki batas politis sebagai dua negara yang berbeda, meskipun secara linguistik mereka menggunakan bahasa yang sama, mereka menganggap diri sebagai dua masyarakat pemakai bahasa yang berbeda. Di sini bahasa lalu menjadi penting sebagai penanda identitas kewarganegaraan.

Di dunia ini banyak terdapat masyarakat bahasa yang bertemu, hidup bersama-sama, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain (Kushartanti, 2005; 58). Dari pertemuan dan sentuhan bahasa tersebut muncullah situasi kedwibahasaan (*bilingualisme*) atau bahkan keanekabahasaan (*multilingualisme*). Indonesia merupakan salah satu contoh dari negara yang memiliki keanekabahasaan. Pada mulanya seorang anak Indonesia mungkin merupakan penutur satu bahasa, dalam hal ini bahasa ibunya (*monolingual*). Lama kelamaan, ketika mulai masuk sekolah, dia juga menguasai bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Pada kondisi seperti ini anak Indonesia tersebut menjadi penutur yang *bilingual*, bahkan dia juga mungkin suatu ketika dapat menguasai salah satu bahasa daerah lainnya atau bahasa asing. Dalam kondisi seperti ini muncullah situasi *multilingual*. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan kontak bahasa.

Salah satu peristiwa yang terjadi dari kontak bahasa pada masyarakat *bilingual* atau *multilingual* itu adalah terjadinya campur kode (*code-mixing*). Campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat *bilingual/multilingual*. Campur kode menarik untuk dikaji karena tidak seorang pun di dunia ini yang tidak mengetahui paling tidak beberapa kata dalam bahasa lain selain bahasa ibu mereka. Bathia (dalam Setiawan, 2008: 47) memperkirakan dua pertiga penduduk dunia tumbuh dalam lingkungan dwibahasawan.

Untuk itu, berkaitan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat *multilingualisme* pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara adalah *multibahasawan (multilingual)*. Paling tidak, selain mereka menguasai bahasa ibunya yang berupa bahasa Sumbawa Taliwang, juga menguasai bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Dengan kondisi masyarakat yang *multilingual/bilingual* maka tidak menutup kemungkinan ketika mereka berbahasa Sumbawa Taliwang tersisipi unsur-unsur dari bahasa Sasak atau bahasa Indonesia. Untuk itu penulisan artikel ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang campur kode yang terjadi pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya fenomena campur kode tersebut.

2. Metodologi

Populasi dari penulisan artikel ini adalah keseluruhan penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Namun mengingat banyaknya individu yang menjadi populasi, maka pemilihan individu sebagai informan dalam artikel ini ditentukan dengan menggunakan metode sampling. Untuk artikel ini akan digunakan teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel berupa informan penutur bahasa Sumbawa Taliwang yang mudah didapat dan diambil secara acak (sampling). Hal ini disebabkan oleh perilaku linguistik yang cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain (periksa Sankoff dalam Milroy, 1987). Oleh karena itu, jumlah informan akan ditentukan paling sedikit 3 orang dengan tidak mempertimbangkan latar belakang dan status sosialnya. Pengambilan informan paling sedikit 3 orang dipandang cukup representatif karena artikel ini masih menyangkut penelitian struktur bahasa. Samarin (1988:52) menyatakan bahwa jika penelitian itu menyangkut penentuan garis besar struktur bahasa, tidak diperlukan informan lebih dari satu orang.

Adapun syarat-syarat informan yang akan dipilih sebagai pemberi informasi kebahasaan adalah sebagai berikut.

- a. berusia 25 – 65 tahun,
- b. orangtua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya,
- c. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP),
- d. memiliki kebanggaan terhadap isoleknya,
- e. dapat berbahasa Indonesia,
- f. sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2007:141).

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode survei, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian (Wiseman dan Aron, 1970). Kuesioner berupa kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian informan diminta menerjemahkan ke dalam bahasa Sumbawa Taliwang. Kalimat-kalimat berbahasa Indonesia tersebut merupakan kalimat yang di dalamnya diduga akan memunculkan kata-kata bahasa lain (Sasak, Bali, atau bahasa Indonesia) yang merupakan unsur campur kode. Untuk keperluan artikel ini jumlah kalimat yang akan menjadi isi kuesioner adalah sejumlah 36 buah. Setiap informan diminta untuk menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia tersebut ke dalam bahasa Sumbawa Taliwang yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kuesioner juga berisi pertanyaan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Untuk jenis pertanyaan yang terakhir ini akan berisi pertanyaan tentang sikap dan pandangan informan terhadap bahasanya sendiri dan pandangan terhadap bahasa orang lain, dalam hal ini pandangannya terhadap bahasa Sasak, Bali, dan bahasa Indonesia. Selain dengan metode tersebut, pengambilan data juga dilakukan dengan cara meminta informan membuat cerita dalam bahasa Sumbawa

Taliwang dari cerita singkat dalam bentuk film tentang orang yang sedang memetik hasil perkebunannya.

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya akan dianalisis dengan beberapa metode analisis, sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini. Dengan bertitik tolak pada tujuan artikel di atas, untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran ihwal wujud campur kode, digunakan metode padan: teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung-banding membedakan (cf. Mahsun, 2007a dengan Sudaryanto, 1993). Tujuan dari metode analisis dengan teknik ini adalah untuk memilah unsur mana yang merupakan unsur asli dan mana yang merupakan unsur bahasa lain, baik yang berupa unsur fonologis maupun yang berupa unsur leksikal atau gramatikal yang terdapat dalam bahasa Sumbawa Taliwang. Selanjutnya, dalam penentuan apakah unsur kebahasaan itu merupakan unsur asli atau merupakan hasil campur kode dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Menghubungkan bentuk(-bentuk) yang diduga sebagai bentuk campur kode itu dengan kode yang seharusnya menjadi realisasi dalam bahasa Sumbawa Taliwang;
- b. Apabila bentuk itu bukan merupakan unsur dalam bahasa Sumbawa taliwang, maka akan ditelusuri asalnya dengan mencocokkan unsur itu dengan unsur dalam bahasa yang diduga menjadi sumber bentuk tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan diperoleh hasil berupa kode-kode bahasa Sasak dan bahasa Indonesia yang dapat ditentukan sebagai unsur penyisip dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang. Berikut akan dijelaskan satu-persatu.

3.1 Campur Kode dari Bahasa Sasak

Seperti yang telah disebutkan di atas, kode-kode bahasa Sasak yang masuk ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang tersebut berupa unsur fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis, khususnya berupa unsur frase. Untuk lebih sistematisnya pembahasan dalam artikel ini, maka uraiannya akan dipaparkan secara berturut-turut dari campur kode yang berwujud serapan sistem fonologi, diikuti oleh uraian campur kode yang berwujud morfologi, leksikon, dan sintaksis.

3.1.1 Campur Kode dalam Wujud Serapan Sistem Fonotaktik

Sistem fonotaktik bahasa Sasak yang tersisip ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang dikelompokkan ke dalam empat tipe: tipe urutan bunyi nasal plus bunyi bilabial hambat bersuara [b]: [mb], tipe urutan bunyi nasal plus bunyi afikodental bersuara [d]: [nd], tipe urutan bunyi nasal plus bunyi dorsovelar bersuara [g]: [ng], dan tipe urutan bunyi vokal rendah [a] dengan vokal tengah [ɔ]: [aɔ]. Keempat tipe urutan bunyi tersebut dimaksudkan jika terdapat dalam satu suku kata (silabel). Untuk lebih jelasnya, secara terinci masing-masing tipe itu diuraikan di bawah ini.

a. Campur Kode Tipe [mb]

Campur kode tipe ini ditemukan pada data: *bembeq* 'kambing', *pɔtɛŋ amben* 'tapai singkong', dan *amben* 'ubi'. Dalam bahasa Sumbawa, urutan konsonan nasal homorgan bersuara tipe [mb] tidak lazim muncul sehingga urutan konsonan itu cenderung dihindari, misalnya dari bahasa Melayu: *kəmbər* menjadi bahasa Sumbawa: *kəmar* 'kembar', *kəmbaŋ* menjadi *kəmaŋ* 'kembang', atau begitu pula dari bahasa Sasak: *ŋambuq* 'jambu' menjadi bahasa Sumbawa: *ŋamuq*, bahasa Sasak: *mbe* 'mana' menjadi bahasa Sumbawa: *me*. Meskipun leksikon tersebut memiliki padanannya dalam bahasa Sumbawa, yaitu masing-masing: *bədis* untuk *bembeq*, *pɔtɛŋ katabaŋ* untuk *pɔtɛŋ amben*, *katabaŋ* untuk *amben*, namun dengan masuknya kosakata di atas sistem fonotaktik bahasa Sasak masuk ke dalam sistem fonotaktik bahasa Sumbawa. Namun patut dicatat, bahwa masuknya sistem fonotaktik [mb] bahasa Sasak tersebut menjadi bagian dari sistem fonotaktik bahasa Sumbawa Taliwang terjadi secara simultan dengan masuk unsur leksikon bahasa Sasak. Oleh karena itu, dalam bahasa Sumbawa Taliwang masih ditemukan indikasi tentang dipertahankannya kaidah fonotaktik [mb] menjadi [m], seperti ditemukan pada kata serapan bahasa Sasak: *bərəmbe* menjadi atau dalam bahasa Sumbawa Taliwang: *bərəme* 'bilamana'.

b. Campur Kode Tipe [nd]

Campur kode tipe ini ditemukan pada kata: *bəndar* 'lurus (tingkah laku)', *pəndeq* 'pendek', *ndeq* 'tidak', *kəndəkək* 'kuduk', *kandik* 'kapak', *dendɛŋ* 'dendeng', dan *pəndəkər* 'kelereng'. Dalam bahasa Sumbawa kata-kata tersebut masing-masing berupa *bənar* untuk *bəndar*, *pəneq* untuk *pəndeq*, *kənakək* untuk *kəndəkək*, *no* untuk *ndeq*, *pərkuq* untuk *kandik*, *rərɪt* untuk *dendɛŋ*, *kələreŋ* untuk *pəndəkər*. Seperti pada campur kode tipe [mb], tipe ini juga tidak lazim digunakan dalam sistem fonotaktik bahasa Sumbawa, oleh sebab itu bahasa Sumbawa menghindari bunyi [nd] sehingga mereka mengubah bunyi [nd] dalam bahasa Sasak menjadi bunyi [n] dalam bahasa Sumbawa. Dari beberapa bentuk campur kode tipe [nd] pada data di atas dapat dilihat bahwa bahasa Sumbawa Taliwang mulai mengenal dan menggunakan sistem fonotaktik bunyi [nd] dalam bahasanya.

c. Campur kode Tipe [ŋg]

Campur kode tipe urutan konsonan nasal plus bunyi dorsovelar [g]: [ŋg] dapat dilihat pada dua kata berikut ini: *gɔrɔŋgaji* untuk *gergaji*, dan *təŋgeq* untuk *tanduk*. Dalam bahasa Sumbawa kedua makna itu masing-masing direalisasikan dalam bentuk kata *gorogaji* dan *tanuk*. Itu sebabnya semua kata yang mengandung bunyi [ŋg] dalam bahasa Sasak akan muncul sebagai [ŋ] dalam bahasa Sumbawa, karena bunyi [ŋg] tidak lazim digunakan dalam bahasa Sumbawa. Contoh lainnya dapat dilihat, misalnya dari bahasa Sasak *pongoq* menjadi bahasa Sumbawa *ponoq* 'memikul', bahasa Sasak *tunŋaŋ* menjadi bahasa Sumbawa *tunəŋ* 'tanggung'. Namun dengan masuknya kosakata bahasa Sasak *gɔrɔŋgaji* 'gergaji' dan *təŋgeq* 'tanduk' yang digunakan oleh komunitas tutur bahasa Sumbawa yang terdapat di pulau Lombok (kampung Taliwang), menunjukkan bahwa urutan konsonan tersebut sudah lazim digunakan dalam bahasa Sumbawa di pulau Lombok, khususnya di kampung Taliwang tersebut.

Agak menarik untuk dicermati secara diakronis, bahwa jika yang direkonstruksi sebagai bentuk purbanya (Protobahasa Sasak-Sumbawa) adalah bentuk yang berupa urutan konsonan atau bentuk yang kompleks/panjang, munculnya bentuk yang lebih pendek/ sederhana, bukan bentuk yang berupa urutan konsonan dalam bahasa Sumbawa, sesuai dengan hukum perubahan bahasa yang universal. Namun, munculnya kembali bentuk yang lebih kompleks pada bahasa Sumbawa-Siren menggambarkan bahwa perubahan bahasa secara diakronik tidaklah mengikuti hukum waktu yang bersifat linier, tetapi lebih bersifat siklik. Untuk perubahan bunyi di atas dapat diskenariokan sebagai berikut: PSS *nd,* mb, *ng > BS: n, m, ŋ > BSMoD.: nd, mb, ng.

d. Campur Kode Tipe Urutan Vokal [aɔ]

Campur kode tipe urutan vokal [aɔ] dapat dilihat pada data: *paɔn* 'dapur' dan *raɔs*. Kedua kata bahasa Sasak di atas masing-masing berpadanan dengan kata dalam bahasa Sumbawanya *sənikan* dan *bakarante*. Masuknya kode bahasa Sasak itu ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang berarti dalam bahasa tersebut sudah memperkenankan terdapatnya urutan bunyi vokal dalam satu silabel. Dikatakan demikian karena secara teratur dalam bahasa Sumbawa pada umumnya urutan vokal yang terdapat dalam satu silabel dalam satu kata selalu muncul menjadi vokal tunggal, misalnya dari kata bahasa Sasak [baɔ] menjadi [bɔ] 'atas' dalam bahasa Sumbawa. Sebenarnya, kaidah fonotaktis yang tidak memperkenankan hadirnya urutan vokal dalam satu silabel merupakan kaidah yang teratur dalam bahasa Sumbawa termasuk dalam bahasa Sumbawa Taliwang, seperti ditemukan pada kata bahasa Melayu/ bahasa Indonesia: *pahit* menjadi bahasa Sumbawa Taliwang *pet* 'pahit', *jahit* menjadi *jet* '(men-)jahit'; atau dari bahasa Sasak: *naɛ* menjadi bahasa Sumbawa Taliwang *ne* 'kaki'; atau contoh lain dari bahasa Sasak *pait* menjadi *pet* 'pahit'. Dengan masuknya leksikon *paɔn* 'dapur' dan *raɔs* 'berkata' maka sistem fonotaktis yang berupa urutan vokal dalam satu silabel tersebut menjadi lazim dalam bahasa Sumbawa Taliwang.

3.1.2 Campur Kode dalam Wujud Serapan Morfologi

Selain campur kode yang berupa serapan bunyi, khususnya sistem fonotaktik, campur kode ini juga terjadi dalam wujud serapan morfologi, serapan ini terdiri atas serapan imbuhan dan serapan dalam bentuk reduplikasi. Bentuk campur kode dalam wujud serapan imbuhan ini terdiri atas awalan {te-}, akhiran {an}, dan akhiran {-an}, hal ini dapat dilihat dari data berikut ini: *tebilin* 'ditinggal', *buluan* 'rambutan', *loloan* 'pohon-pohon', *səlabəqan* 'semua', *pənekinan* (ima) 'pergelangan (tangan)', *kakanan* 'makanan', *inaman* 'minuman' *popoan* (lamun) 'cuci baju', *suapan* 'suapkan', dan *lluqan* 'biarkan'.

Untuk awalan yang menyatakan makna pasif: {te-} dalam bahasa Sumbawa dinyatakan dengan awalan {i-} untuk dialek Taliwang (DT) dan Jereweh (DJ) atau {ya-} dalam dialek Sumbawa Besar (DSB) (lihat Mahsun, 2007b), sehingga bentuk itu menjadi: *ibilin* atau *yabilen*. Contoh lain penggunaan awalan ini dalam bahasa Sumbawa: *ikakan* (DT, DJ) atau *yakakan* (DSB) yang berarti 'dimakan'; *ipukul* (DT), *ipukul* (DJ), atau *yapukul* (DSB) yang berarti 'dipukul' dll.

Adapun campur kode berupa reduplikasi ini adalah reduplikasi tipe pengulangan pada suku kata awal yang disertai dengan perubahan bunyi. Hal ini dapat dilihat dari data

berikut ini: *bəbaloq* 'buaya', *bəbayaq* 'memberitahu', dan *gəgasiŋan* 'gasing'. Dalam bahasa Sumbawa untuk kata-kata di atas tidak dinyatakan dalam bentuk reduplikasi tetapi hanya dinyatakan dalam bentuk kata dasar (monomorfemis). Dengan demikian, kata *bəbaloq* dan *bəbayaq* bahasa Sasak di atas menjadi bahasa Sumbawa: *baloq* dan *bayaq*. Khusus untuk kata *gəgasiŋan* 'gasing', selain terdapat proses morfologis yang berupa reduplikasi, suku kata awal juga disertai dengan proses morfologis yang berupa pengimbuhan akhiran {-an}, yang dalam bahasa Sumbawa tidak ditemukan imbuhan yang berupa akhiran. Untuk itu, kata yang bermakna 'gasing' dalam bahasa Sumbawa direalisasikan dengan kata *pakeq*.

Selanjutnya, untuk kata-kata yang berakhiran {-an} dan {-aŋ} jelas merupakan kata dalam bahasa Sasak karena bahasa Sumbawa tidak mengenal imbuhan yang berupa akhiran (lihat Mahsun, 1983 dan 2007b). Untuk kata bahasa Sasak yang berakhiran {-an} kadang-kadang direalisasikan dengan kata yang berawalan {paN-} atau kadang-kadang hanya direalisasikan dengan kata dasar (monomorfemis) dalam bahasa Sumbawa, seperti berikut ini.

Bahasa Sasak:

paneŋinan (ima)

kakanan

inaman

popoan (lamuŋ)

loloan

sələbeqan

Bahasa Sumbawa:

panekin (KD: *tekin*) 'pergelangan (tangan)',

pakakan (KD: *kakan*) 'makanan',

paŋinam (KD: *inam*) 'minuman',

pamopoq (KD: *popoq*) 'cuci baju,

lolo (KD: *lolo*) 'pohon-pohon',

sələbeq (KD: *sələbeq*) 'semua'

Adapun untuk kata bahasa Sasak yang berakhiran {-aŋ} direalisasikan dalam bahasa Sumbawa dengan kata yang berawalan {saN-}, sehingga padanan dalam bahasa Sumbawa untuk kata-kata tersebut adalah berikut ini.

Bahasa Sasak :

suapaŋ

lluqaŋ

Bahasa Sumbawa:

sanyuap (KD: *suap*) 'suapkan'

saŋɔlaq (KD: *ɔlaq*) 'biarkan'.

3.1.3 Campur Kode Berupa Unsur Leksikon

Kode bahasa Sasak yang berupa leksikon berupa unsur kebahasaan yang cukup dominan ikut tercampur dalam pemakaian bahasa Sumbawa Taliwang. Jika ditinjau dari kategori kata, kode bahasa Sasak yang berupa leksikon yang tercampur ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang dapat diklasifikasi atas nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini akan dikemukakan contoh masing-masing kategori leksikon yang tersisipi dalam tuturan bahasa Sumbawa tersebut.

Leksikon bahasa Sasak yang berupa nomina yang masuk ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. nomina yang berhubungan dengan bagian tubuh, misalnya:
 - a. *buit* 'pantat'
 - b. *gərigiq* 'jari'

c. *bacɔt* 'kerongkongan' dll.

Dalam bahasa Sumbawa leksikon tersebut dinyatakan dalam bentuk, masing-masing: *tɔmɔŋ*, *jari*, dan *kɔɾɔk*.

2. nomina yang berhubungan dengan pronomina dan sapaan yaitu:

a. *nia* 'dia'

b. *bajan* 'panggilan untuk lelaki remaja'.

Dalam bahasa Sumbawa leksikon tersebut dinyatakan dalam bentuk: *ŋa* dan *taruna*.

3. nomina yang berhubungan dengan rumah dan bagiannya, yaitu:

a. *dure* 'genting'

b. *paɔn* 'dapur'

c. *sapu lante* 'langit-langit, plapon'

d. *saŋkɔk* 'ruang depan rumah'

Dalam bahasa Sumbawa leksikon tersebut dinyatakan dalam bentuk, masing-masing: *gəntɛŋ*, *sənikan*, *lanjit-lanjit*, dan *pələdaŋ*.

4. nomina yang berhubungan dengan makanan dan tanaman, misalnya:

a. *dɛndɛŋ* 'dendeng'

b. *jagun* 'jagung'

c. *gədaŋ* 'pepaya'

d. *pənjalin* 'rotan'

Dalam bahasa Sumbawa leksikon di atas dinyatakan dalam bentuk masing-masing: *rarit*, *baso*, *paya*, dan *uwe*.

5. nomina yang berhubungan dengan nama binatang, yaitu:

a. *bembeq* 'kambing'

b. *acɔŋ* 'anjing'

c. *kədəa* 'capung'

d. *bəlibak* 'kupu-kupu'

e. *irut* 'lebah'

Dalam bahasa Sumbawa leksikon itu masing-masing dinyatakan dalam bentuk: *bədis*, *asuq*, *kəkuduq*, *bəbadaq*, dan *aniq*.

6. nomina penunjuk arah, yaitu:

a. *bat* 'barat'

b. *timuq* 'timur'

c. *lauq* 'selatan'

d. *daya* 'utara'

Keempat nomina penunjuk arah di atas dalam bahasa Sumbawa direalisasikan masing-masing dalam bentuk: *ano rai*, *ano sup*, *bɔ*, dan *baq*.

Leksikon yang berupa verba yang masuk ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang

yang berasal dari bahasa Sasak termasuk kategori leksikon yang cukup dominan di antaranya adalah: *ηampal* 'mengapung', *ηαηαη* 'berenang', *danar* 'mendengarkan', *kaduk* 'menggali', dan *ααk* 'gosok'. Dalam bahasa Sumbawa untuk kata-kata itu masing-masing adalah *kamαanη*, *ηenat/badaηε*, *manαη*, *kααk*, dan *goso*.

Leksikon ajektiva bahasa Sasak yang tersisipi ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang yang ditemukan dalam penelitian adalah: *bagis* 'baik', *baleq*, 'besar', *laga* 'banyak', *baru* 'baru', *kanaq* 'benar', *banсуq* 'busuk', *lalat* 'licin', *pendeq* 'pendek', *sakadiq* 'sedikit'. Dalam bahasa Sumbawa leksikon tersebut dinyatakan masing-masing dalam bentuk: *balαη*, *ranαq*, *pαnαq*, *baruq*, *tatuq*, *basuq*, *mαlir*, *peneq*, dan *sαnεnεq*.

Suatu fakta yang menarik ialah untuk kosa kata dasar ternyata cukup banyak unsur leksikon bahasa Sasak yang tercampur ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang. Dari penelitian ini ditemukan sebanyak 42 leksikon dari 200 leksikon kosa kata dasar. Dengan demikian, perubahan dalam kosa kata dasar terjadi sebesar 20,05%. Jika dikaitkan dengan rentang waktu keberadaan orang Sumbawa Taliwang di Cakranegara ini kurang lebih 224 tahun, perubahan sebesar 20,05% merupakan perubahan yang cukup cepat. Padahal kosakata dasar, seperti diasumsikan Swadesh (dalam Mahsun, 2007) merupakan kosakata yang sukar berubah. Berdasarkan penelitian terhadap bahasa Latin, untuk seribu tahun kosa kata dasar mengalami perubahan sekitar 20%.

3.1.4 Campur Kode Berupa Unsur Sintaksis (Frase)

Berdasarkan data yang ditemukan di atas dapat diidentifikasi bahwa campur kode berwujud frase amben *jamaq* 'ubi jalar', *amben jawa* 'ubi kayu', *dendeq milu* 'jangan ikut', dan *masi kataq* 'masih mentah'. Ramlan (2001: 141-144), berdasarkan hubungan antara frasa tersebut dengan salah satu atau keseluruhan unsur intinya mengelompokkan frasa dalam bahasa Indonesia atas dua macam, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya baik keseluruhan maupun salah satu unsurnya; sedangkan frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan unsurnya. Berdasarkan definisi yang dikemukakan Ramlan di atas, maka keempat kode bahasa Sasak yang berupa frasa yang tercampur ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang (frasa pada kalimat 1-4) semuanya berjenis frasa endosentris karena frasa itu memiliki persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (1) **Ku bali amben jamaq niη pakαn.** 'Saya membeli ubi kayu (singkong) di pasar.'
- (2) **Bapaq enteq amben jawa ning kabn.** 'Bapak mengambil ubi jalar di kebun.'
- (3) **Dendeq milu inaqmu lalo ko kabn.** 'Jangan ikut ibumu pergi ke kebun.'
- (4) **Me kin masi kataq na kakan.** 'Nasi itu masih mentah jangan makan.'

Salah satu unsur frasa yang terdapat pada keempat frasa dalam kalimat di atas (kalimat 1-4) memiliki persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Maksudnya salah satu unsur pembentuk frasa tersebut dapat menggantikan frasanya sehingga menghasilkan kalimat bahasa Sumbawa Taliwang yang tetap gramatikal. Bandingkan keempat kalimat yang mengandung frasa tersebut dengan masing-masing kalimat berikut ini.

- (5) **Ku bali amben niη pakαn.** 'Saya membeli ubi (kayu atau jalar) di pasar.'
- (6) **Bapaq enteq amben ning kabn.** 'Bapak mengambil ubi (jalar, kayu) di kebun.'
- (7) **Dendeq milu inaqmu lalo ko kabn.** 'Jangan ikut ibumu pergi ke kebun.'

(8) *Me kin kataq na kakan.* 'Nasi itu masih mentah jangan makan'

Unsur amben berdistribusi yang sama dengan frasa *amben jamaq* dan *amben jawa*, sehingga meskipun unsur *amben jamaq* dan *amben jawa* digantikan dengan unsur *amben* kedua kalimat itu tetap gramatikal (bandingkan antara kalimat 1 dengan 5 dan kalimat 2 dengan kalimat 6). Begitu pula unsur *milu* memiliki distribusi yang sama dengan frasa *dendeq milu*, karena meskipun frasa tersebut diganti dengan salah satu unsur pembentuknya, dalam hal ini unsur *milu*, kalimat bahasa Sumbawa Taliwang yang dibentuknya masih tetap gramatikal (bandingkan antara kalimat (3) dengan kalimat (7)). Hal yang sama terjadi pula pada hubungan antara unsur kataq dengan frase *masi kataq* (bandingkan kalimat 4 dengan 8).

3.2 Campur Kode dari Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data ditemukan kode bahasa Indonesia yang tersisipi dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang. Kode bahasa Indonesia yang menjadi unsur penyisipan dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang tersebut ada yang berupa unsur leksikal, misalnya: *kampung* 'kampung', *listrik* 'listrik', *bodo* 'bodoh', *langgar* 'menabrak', *kabetulan* 'kebetulan', dan ada juga berupa bentuk campuran antara unsur bahasa Sumbawa Taliwang ditambah dengan unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa Sasak. Bentuk campur kode semacam ini terjadi pada kata bentukan yang terjadi melalui proses afiksasi. Kode yang dimaksud adalah: *ikumpul* 'dikumpulkan' dan *ilanggar* 'dilanggar'. Pada bentuk *ikumpul* terdapat imbuhan yang berupa prefix yang berasal dari bahasa Sumbawa Taliwang, yaitu prefix {i-} yang bermakna pasif dan sufiks {-an} dari bahasa Sasak yang bermakna kausatif. Kedua afiks dari masing-masing kedua bahasa tersebut dibubuhkan pada kata dasar yang merupakan kode bahasa Indonesia: *kumpul* 'kumpul'. Untuk makna 'kumpul' dalam bahasa Sumbawa Taliwang direalisasikan dengan bentuk: *sarmin*. Adapun untuk kode *ilanggar* 'menabrak' merupakan kode bahasa Indonesia yang dicampur dengan kode bahasa Sumbawa Taliwang. Kode bahasa Sumbawa Taliwang berupa prefix {i-} yang bermakna pasif, dan bahasa Indonesia adalah kata dasar: *langgar* 'langgar, tabrak'. Kode yang berupa campuran antara kode bahasa Sumbawa atau bahasa Sasak dan bahasa Indonesia yang terdapat pada kata polimorfemis di atas, oleh Suwito (1983) disebut sebagai campur kode yang berwujud bentuk *baster* (*hibridge forms*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, kode bahasa Indonesia yang tersisipkan ke dalam tuturan bahasa Sumbawa taliwang di atas ada yang berupa kata monomorfemis dan ada yang berupa kata polimorfemis. Kata polimorfemis merupakan bentuk campuran (*baster*) antara bahasa Sumbawa Taliwang dan/atau bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Unsur bahasa Indonesianya selalu berupa bentuk dasar (monomorfemis).

3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh gambaran bahwa beberapa unsur leksikon yang mereka gunakan disadari sebagai unsur leksikon yang berasal dari bahasa Sasak, khususnya leksikon yang muncul dalam bentuk ganda, yaitu bentuk yang salah satunya merupakan leksikon dalam bahasa Sasak dan yang lainnya adalah unsur bahasa Sumbawa Taliwang. Misalnya, untuk makna *anjing* di samping menggunakan bentuk *asuq* juga digunakan bentuk *acɔŋ*; untuk makna *benar* di samping menggunakan kata *tətuq* juga mereka gunakan kata *kənaq*; dan untuk makna banyak di samping mereka gunakan kata

sabil juga mereka gunakan kata *laga*. Kata *asuq*, *tatuq*, dan *sabil* merupakan kata asli bahasa Sumbawa untuk makna-makna tersebut, sedangkan kata lain yang menjadi pasangannya itu merupakan kata bahasa Sasak. Mereka lebih memilih menggunakan kata dalam bahasa Sasak daripada bahasa Bali yang penuturnya juga hidup berdampingan dengan mereka. Mereka beralasan bahwa dengan komunitas Sasak mereka merasa lebih dekat dan sama terutama dalam hal akidah/agama jika dibandingkan dengan komunitas Bali.

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor utama mereka melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Sasak ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang yang mereka gunakan adalah faktor peran dan hubungan-hubungan antarpartisipan (*participant role and relationships*). Seperti dikatakan Setiawan (2008) bahwa *participant role and relationships* merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan campur kode ataupun alih kode. Peran dan hubungan mereka yang dekat dengan komunitas Sasak dibandingkan dengan komunitas Bali mengakibatkan mereka memilih unsur bahasa Sasak untuk disisipkan dalam tuturan mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan komunitas Bali dan Sasak, dalam kehidupan sehari-hari komunitas Sumbawa Taliwang melakukan interaksi sosial dengan kedua komunitas tersebut. Intensitas interaksi antara komunitas Sumbawa dan komunitas Sasak berjalan cukup intensif dibandingkan dengan intensitas interaksinya dengan komunitas Bali. Interaksi yang baik antara komunitas Sumbawa Taliwang dengan komunitas Sasak ditandai dengan banyaknya unsur kebahasaan bahasa Sasak yang tersisipi ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang sehingga mereka dalam bertutur banyak mencampur kode bahasa Sasak ke dalam tuturan bahasa Sumbawa yang mereka gunakan. Campur kode yang mereka lakukan dapat berupa:

- a. campur kode unsur fonologi,
- b. campur kode unsur morfologi,
- c. campur kode unsur leksikon, dan
- d. campur kode unsur sintaksis.

Campur kode unsur fonologi yang terjadi menunjukkan pada upaya penggunaan sistem fonotaktik bahasa Sasak ke dalam sistem fonotaktik bahasa Sumbawa Taliwang. Sistem fonotaktik tersebut berupa pengurutan bunyi nasal dengan konsonan yang sehomorgan dengannya dalam satu silabel, seperti urutan konsonan [mb], [nd], [ŋg], serta urutan vokal: [aɔ]. Adapun campur kode unsur morfologi menunjukkan pada upaya penggunaan morfem imbuhan: {-an}, {-anŋ}, {te-} dan sistem perulangan suku kata awal yang disertai perubahan bunyi.

Selanjutnya, campur kode unsur leksikon merupakan campur kode yang cukup dominan, baik yang mencakup leksikon yang berkategori nomina, verba, maupun ajektiva. Adapun campur kode unsur sintaksis sangat terbatas, karena hanya ditemukan pada satuan yang berupa frasa endosentris yang terbatas pada empat data, yaitu: *amben jamaq* 'ubi jalar', *amben jawa* 'ubi kayu', *dendeq milu* 'jangan ikut', dan *masi kataq* 'masih mentah'.

Selain kode yang berasal dari bahasa Sasak, juga dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang ditemukan kode yang berasal dari bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia yang

ikut tercampur ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang tersebut ada yang berupa kata monomorfemis seperti: *kampung* 'kampung', *listrik* 'listrik', *bodo* 'bodoh', *langgar* 'menabrak', *kabetulan* 'kebetulan', dan ada juga ada kata polimorfemis yang merupakan hasil bentukan antara bahasa Sumbawa dengan unsur bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, seperti pada kata: *ikumpulan* 'dikumpulkan', dan *ilanggar* 'dilanggar'.

Faktor penyebab terjadi campur kode bahasa Sasak ke dalam tuturan bahasa Sumbawa Taliwang adalah adanya kesamaan baik pandangan maupun keyakinan keagamaan (Islam) yang dianut oleh komunitas Sumbawa Taliwang dengan komunitas Sasak. Kesamaan pandangan dan keyakinan tersebut, menyebabkan komunitas Sumbawa Taliwang merasa lebih dekat dengan komunitas Sasak daripada komunitas Bali, yang salah satu wujud kedekatan itu ditunjukkan melalui pemakaian unsur-unsur kebahasaan bahasa Sasak ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (bahasa Sumbawa Taliwang).

Daftar Pustaka

- Kushartati dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007a. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mahsun. 2007b. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samarin, William. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Benny A. 2008. "Campur Kode dalam Sinetron Suami-Suami Takut Istri". Dalam *Majalah Salingka: Majalah Bahasa dan Sastra*. Padang: Balai Bahasa.
- Sudaryanto. 1993b. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP, Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.